

RELEVANSI MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK

Umi Rokhyatul Mualifah¹, Pangesti Hidayah², Diani Nurul Khafidho³, Najwa Alawiyah⁴, Rodianto⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Pendidikan Agama Islam FTIK Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹umi.rokhyatul.mualifah@mhs.uingusdur.ac.id,

²pangesti.hidayah@mhs.uingusdur.ac.id,

³diani.nurul.khafidho@mhs.uingusdur.ac.id,

⁴najwa.alawiyah@mhs.uingusdur.ac.id, ⁵rodianto@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

Studi ini menyelidiki bagaimana penerapan model pembelajaran dan pengajaran kontekstual (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah atas mempengaruhi karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CTL dapat meningkatkan keterlibatan peserta dalam pembelajaran PAI. Penelitian kualitatif berbasis studi pustaka ini melihat sejumlah buku dan artikel jurnal ilmiah dari lima tahun terakhir yang berkaitan dengan konsep, karakteristik, implementasi, dan kelebihan dan kekurangan CTL. Untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang efektivitas CTL dalam pembelajaran PAI, teknik dokumentasi dan analisis konten digunakan. Namun, penerapan CTL memerlukan persiapan yang matang, waktu pembelajaran yang lebih lama, dan kesiapan guru. Dengan demikian, model CTL dinilai relevan dan efektif sebagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran PAI untuk mendukung terbentuknya peserta didik yang berkarakter dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning, Pendidikan Agama Islam, pembentukan karakter, pembelajaran kontekstual, peserta didik.*

ABSTRAK

The purpose of this study is to investigate the applicability of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model in senior high school Islamic Religious Education (PAI) instruction in terms of character development. By examining pertinent books and current academic journal articles about CTL concepts, traits, implementation, benefits, and constraints, this study used a qualitative library research methodology. To gain a thorough grasp of CTL effectiveness in PAI learning, data were gathered utilising documentation procedures and examined using content analysis. The results show that CTL greatly contributes to the formation of religious, social, and critical character by increasing student involvement, fostering value internalisation through direct experience and reflection, and connecting learning materials with real-life circumstances. However, the adoption of CTL necessitates careful preparation, extended instructional time, and teacher preparedness. As a result, CTL is regarded as a pertinent and successful cutting-edge method in PAI education that promotes students' character development and the real-world application of Islamic principles

Kata Kunci: Contextual Teaching and Learning, Islamic Religious Education, character building, contextual learning, students.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang disadari dan direncanakan untuk membentuk iklim belajar dan proses pengajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi diri mereka agar memiliki kemampuan spiritualitas keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri dan masyarakat. Pendidikan memikul tanggung jawab besar dalam menciptakan generasi yang berkualitas dan berbudi pekerti. Pendidikan tidak sekedar berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai wadah penanaman nilai-nilai, pembentukan karakter, pengembangan kreativitas, dan penumbuhan kritisitas peserta didik. Pendidikan saat ini harus mampu menciptakan manusia yang memiliki kemampuan untuk bersaing serta kompetensi dengan kualitas yang mumpuni (Maria Ulfa, 2024,30).

Pendidikan agama adalah mata pelajaran yang harus diikuti oleh siswa bersamaan dengan pendidikan Kewarganegaraan dan yang lainnya. Tantangan yang dihadapi dalam

pendidikan agama saat ini, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran adalah bagaimana seorang peserta didik mampu mengimplementasikan dalam kehidupan nyata, bukan hanya sekedar pengetahuan keilmuan tentang Islam, tetapi bagaimana dapat memberi pemahaman kepada peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat serta berakhlak mulia (Ainur Rahmah, 2019). Pendidikan agama Islam merupakan salah satu pelajaran dasar yang harus dilaksanakan oleh siswa. Tujuan utamanya adalah untuk memperkuat iman dan rasa ketaqwaan siswa, serta membentuk perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hingga kini, banyak guru beranggapan bahwa pengetahuan hanya bisa diraih melalui metode menghafal, sehingga materi pendidikan agama Islam disampaikan dengan cara ceramah. Karena itu, pembelajaran di kelas selalu berfokus pada guru.

Pembelajaran dengan menggunakan berbagai model adalah sesuatu yang wajib dipersiapkan dan dilakukan oleh guru. Guru merupakan faktor penentu keberhasilan dalam

proses belajar mengajar, sehingga mereka harus terlibat secara langsung dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sebagai salah satu inovasi yang ditawarkan dan perlu dihargai oleh para pelaku pendidikan adalah konsep baru yaitu metode pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL). Metode ini tidak hanya sekedar proses pengajaran dari guru ke peserta didik, tetapi peserta didik dapat mencoba, melakukan, dan membangun sendiri materi yang diajarkan guru. Materi tersebut kemudian dikaitkan dengan kehidupan nyata. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu menyelesaikan berbagai masalah, baik dalam diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat (Mailani, 2019).

Strategi pembelajaran berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) diharapkan dapat meningkatkan efektivitas proses belajar. CTL menekankan bahwa kegiatan peserta didik adalah tentang mereka bekerja dan mengalami sesuatu secara langsung, bukan hanya menerima pengetahuan dari guru secara langsung. Metode pembelajaran kontekstual adalah

pendekatan dalam pembelajaran yang mencoba menghubungkan materi yang dipelajari dengan kondisi atau situasi kehidupan nyata. Belajar dengan beberapa materi pelajaran dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari siswa, menjadikan materi pendidikan agama Islam lebih bermakna dan mudah dipahami oleh peserta didik. Diharapkan peserta didik tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi mampu menjadi subjek yang aktif. Dengan bimbingan dari guru, peserta didik diharapkan mampu membangun pemahaman tentang materi pelajaran secara mandiri dalam pikirannya sendiri. Jadi, tidak hanya belajar menghafal fakta, tetapi mereka juga diminta untuk mengalami sesuatu dan akhirnya semakin tertarik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi secara menyeluruh relevansi, keunggulan, dan kelemahan penerapan model CTL dalam pembelajaran PAI di SMA, dengan perhatian khusus pada pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa. Studi ini diharapkan mampu memberikan pandangan akademis dan praktis yang

mendukung pendidik dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan sesuai konteks. Selanjutnya, temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berarti untuk pengembangan pembelajaran pendidikan agama yang lebih kreatif dan sesuai dengan kebutuhan, serta mendukung lahirnya generasi peserta didik yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian pustaka dan pendekatan kualitatif. Penelitian pustaka adalah proses meninjau, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai bahan pustaka yang relevan dengan isu penelitian, termasuk buku, artikel jurnal ilmiah, dan temuan penelitian sebelumnya. Strategi ini digunakan karena penelitian ini berfokus pada kajian teoritis dan konseptual mengenai konsep dasar, karakteristik, penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta kelebihan dan kekurangan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian kualitatif sesuai untuk mengkaji konsep CTL dalam konteks

pendidikan karena menekankan pada pemahaman makna, interpretasi dan analisis mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif sesuai untuk mengkaji konsep CTL dalam konteks pendidikan karena menekankan pada pemahaman makna, interpretasi dan analisis mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif sangat menekankan pada pemahaman makna dan proses, sehingga sangat cocok untuk mengkaji fenomena pendidikan secara mendalam. Selain itu, dengan menganalisis beberapa sumber literatur yang relevan, penelitian tinjauan pustaka dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kerangka konseptual (John W. Creswell, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang mengkaji dan menafsirkan berbagai gagasan dan hasil ilmiah terkait penggunaan CTL dalam pembelajaran PAI serta pengaruhnya terhadap pengembangan karakter siswa.

Teknik dokumentasi, yang mencakup pengumpulan dan pemeriksaan berbagai sumber literatur berupa buku metodologi penelitian, buku panduan, dan

referensi yang relevan dengan topik penelitian dalam lima tahun terakhir, merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Proses pengumpulan data terdiri dari langkah-langkah mengidentifikasi, memilih, dan mengkategorikan sumber-sumber tersebut berdasarkan signifikansinya terhadap topik penelitian. Metode ini mendukung pernyataan yang dibuat oleh Lexy J. Moleong (2021) bahwa metode utama untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tekstual dalam penelitian kualitatif adalah dokumentasi. Selain itu, menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2020), data dalam penelitian kualitatif dapat dikumpulkan dari berbagai tulisan dan kemudian ditelaah secara sistematis. Penelitian ini juga menggunakan metode tinjauan pustaka yang komprehensif dengan membandingkan berbagai sumber literatur guna memperoleh data yang andal dan relevan, demi memperkuat validitas temuan. Untuk mengidentifikasi tren, gagasan, dan kesimpulan penting mengenai penerapan CTL dalam pembelajaran PAI serta kontribusinya terhadap pengembangan karakter siswa, seluruh data yang telah dikumpulkan

kemudian dianalisis menggunakan metode analisis konten.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Contextual Teaching and Learning

kata *Contextual* berasal dari kata *context*, yang artinya “konteks, suasana, atau keadaan”. *contextual* bisa diartikan “yang berhubungan dengan keadaan.” (Hamruni, 2015: 178). *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan keadaan tertentu. Pembelajaran *CTL* adalah konsepsi pengajaran dan pembelajaran yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran dengan kehidupan dunia nyata dan memotivasi peserta didik untuk menghubungkan antara pengetahuan dan pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga atau masyarakat (Rusman, 2016: 190).

CTL dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang dikemukakan oleh *Mark Baldwin* dan dikembangkan oleh *Jean Piaget*, Aliran filsafat konstruktivisme ini berakar dari pandangan etimologis *Giambatista*

Vico (Sanjaya, 2006: 256-257). Menurut Vico, arti dari “mengetahui” adalah memahami bagaimana menciptakan sesuai, seseorang dikatakan mengetahui ketika dapat menjelaskan komponen yang membentuk sesuatu. pandangan filsafat konstruktivisme tentang esensi pengetahuan memiliki dampak pada konsep pembelajaran, yang berfokus pada penyusunan pengetahuan melalui pengalaman, bukan sekedar mengingat. pengetahuan bukanlah suatu yang diberikan oleh orang lain, melainkan hasil dari proses konstruksi individu. Pembelajaran kontekstual memberikan peserta didik pengetahuan yang fleksibel, yang bisa diterapkan dari satu masalah ke masalah lainnya (Zulfatmi, 2018: 29). CTL menghubungkan informasi pengetahuan dan sudah dimiliki peserta didik dengan sistem penilaian autentik melalui penerapan praktis untuk mengatasi masalah (Faturrahman, 2012: 74)

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata serta mendorong peserta didik membuat hubungan antara

pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu; konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)(Shoimin, 2021: 42). Pembelajaran kontekstual berfokus pada proses menghubungkan antara materi yang dipelajari peserta didik dengan kegunaan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat dikatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan metode pembelajaran yang lebih berfokus pada guru yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan situasi kehidupan nyata. hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan apa yang telah mereka pelajari dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya.

Model pembelajaran kontekstual ini mengarahkan siswa untuk memahami arti materi yang dipelajari sebagai sebuah pengalaman dalam

membangun pengetahuan yang sudah dimiliki. dalam hal ini, peserta didik perlu memahami apa arti dari belajar, apa manfaat yang didapat, dalam situasi apa, dan bagaimana cara untuk mencapainya. pelaksanaan pembelajaran kontekstual memberikan kesadaran bagi peserta didik bahwa apa yang mereka pelajari di kelas akan bermanfaat dalam kehidupan mereka di masa depan, karena metode ini cenderung memberikan pengalaman nyata yang signifikan bagi peserta didik. penerapan model pembelajaran kontekstual ini bertujuan untuk menyajikan pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. proses pembelajaran disini bukan sekedar perpindahan pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi lebih pada pengalaman nya dan partisipasi aktif. Proses ini akan berlangsung dengan lebih alami melalui aktivitas yang dilakukan.

Karakteristik model
Contextual Teaching and Learning
(CTL)

Dalam model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), proses belajar akan menjadi lebih bermakna ketika siswa

merasakan secara langsung apa yang mereka pelajari, bukan hanya sekedar mengetahuinya. Pembelajaran terjadi melalui aktivitas di mana siswa berinteraksi dan mengalami, bukan sekedar memindahkan ilmu dari guru kepada siswa. Oleh karena itu, strategi dalam proses pembelajaran dianggap lebih penting daripada hasil akhir, sehingga model Contextual Teaching and Learning memiliki ciri khas yang berbeda dari model pembelajaran lainnya.

Menurut tinjauan Johnson, dalam Nurhadi, yang dikutip oleh Nadlrah Naimi dan Nur Sakinah(2022) bahwa karakteristik Contextual Teaching and Learning terdiri dari delapan komponen utama yaitu (a) Membangun hubungan yang berarti (*making meaningful connection*). Di mana peserta didik dapat mengelola diri mereka sendiri sebagai individu yang aktif dalam mengembangkan minat secara pribadi, orang yang mampu bekerja mandiri atau dalam tim, serta orang yang dapat belajar sendiri sambil melakukan (*Learning by doing*). (b) Melaksanakan tugas-tugas yang berarti (*doing meaningful tasks*). Tempat di mana peserta didik mengaitkan sekolah dengan berbagai konteks yang ada dalam

kehidupannya secara langsung sebagai perilaku bisnis dan sebagai bagian dari masyarakat. (c) Pembelajaran yang diatur sendiri (*self regulated learning*). Peserta didik terlibat dalam aktivitas yang penting dengan tujuan berkolaborasi dengan orang lain, terkait dengan pengambilan keputusan serta ada hasil atau produk yang nyata. (d) Berkolaborasi (*Collaborating*). Peserta didik dapat berkolaborasi, guru hanya mendukung peserta didik agar bekerja dengan baik dalam kelompok, membantu mereka mengerti cara saling memengaruhi dan berkomunikasi. (e) Pemikiran kritis dan kreatif (*Critical and creative thinking*). Makna berpikir kritis dan kreatif adalah agar peserta didik mampu memanfaatkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, sehingga mereka dapat menganalisis, menyusun sintesis, memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta menggunakan logika dan bukti-bukti. (f) Merawat atau mendukung individu (*nurturing the individual*). Dengan kata lain, siswa dapat merawat dirinya sendiri, memahami, memberikan perhatian, memiliki harapan yang besar, memotivasi, dan meningkatkan diri.

(g) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standard*). Dengan kata lain, siswa memahami dan mencapai standar yang tinggi, menentukan tujuan, serta termotivasi untuk mencapainya. Guru menunjukkan kepada siswa cara untuk mencapai apa yang disebut “*Excellen*”. (h) Menggunakan penilaian yang autentik (*using authentic assessment*). Penilaian dilaksanakan secara objektif berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dengan menggunakan berbagai sistem penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada pembelajaran ini peserta didik menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna.

Berdasarkan tinjauan dari Johnson, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih dari sekadar teknik pengajaran, karena model CTL ini adalah pendekatan yang berfokus pada menghubungkan ilmu pengetahuan di sekolah dengan kenyataan sehari-hari secara signifikan. Pendidikan yang ideal terjadi ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk mengelola proses belajarnya sendiri

(*self-regulated*) dan belajar melalui tindakan nyata(*learning by doing*), bukan sekedar menghafal teori-teori. Dengan adanya dukungan dan kerja sama dari pengajar, peserta didik didorong untuk mencapai standar prestasi yang tinggi dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Akhirnya, keberhasilan dalam pembelajaran ini seharusnya tidak dilihat dari nilai semata, tetapi melalui penilaian yang autentik yang menunjukkan bahwa peserta didik benar-benar dapat menerapkan pengetahuan akademisnya untuk menyelesaikan masalah dan memberi kontribusi memecahkan masalah dan memberikan kontribusi nyata bagi Masyarakat.

Penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pembelajaran PAI di SMA dalam Proses Pembentukan karakter peserta didik

Guru harus mengembangkan variasi dalam pengelolaan kelas berdasarkan nilai-nilai yang ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna menciptakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas yang aktif, efektif, dan menyenangkan

bagi peserta didik serta menghasilkan hasil yang memuaskan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kelas yang berbasis ceramah biasanya membosankan, kurang menantang, kurang menarik, membosankan, dan memiliki peserta didik yang kurang terlibat. Mereka sering hanya mendengarkan, mencatat, dan sering mengantuk (Amiroh, 2025). Oleh karena itu, agar menjadi menarik, diperlukan perubahan, seperti penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), metode CTL juga mendorong pengembangan lingkungan belajar yang dialogis dan interaktif. Peserta didik diperbolehkan untuk berbicara, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pemikiran berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Dalam PAI, pengembangan karakter melalui CTL dapat menghasilkan generasi yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual selain kecerdasan akademik. Peserta didik tidak hanya tahu bagaimana melaksanakan ibadah, tetapi juga memahami mengapa ibadah penting dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional,

yang mengutamakan pengembangan manusia seutuhnya. Inovasi dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan CTL oleh karena itu sangat penting (Fauzan, 2025).

Implementasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan metodologi pembelajaran kontekstual hanyalah suatu upaya untuk memberikan arti, relevansi, dan keterkaitan yang lebih besar pada proses pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Menurut Huda et al. (2020, sebagaimana dikutip dalam Vieri, 2025), misalnya, ketika seorang guru membahas nilai shalat dalam kehidupan seorang Muslim, tidak cukup hanya menyajikan fakta dan manfaatnya, peserta didik juga harus didorong untuk mempertimbangkan kehidupan sehari-hari mereka sendiri. Guru dapat memulai percakapan tentang bagaimana cara terus melaksanakan shalat sambil belajar, manfaat apa yang diperoleh dari shalat tepat waktu, atau bahkan mendorong siswa untuk mencatat pengalaman spiritual mereka setiap minggu dalam buku harian pribadi. Guru di beberapa sekolah juga mendorong peserta didik untuk memantau lingkungan sosial mereka,

seperti keadaan shalat di masjid dekat rumah mereka, setelah itu mereka menyusun laporan atau memberikan presentasi. Semua latihan ini membantu peserta didik mengembangkan karakter Islami yang lebih baik sekaligus mendorong mereka untuk menghubungkan pelajaran dengan situasi dunia nyata (Vieri, 2025).

Menurut penelitian Fitria (2025), tiga proses utama yaitu, internalisasi nilai, pengalaman langsung, dan refleksi yang terlibat dalam pembangunan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan paradigma *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Tahap pertama pemahaman intelektual peserta didik tentang ajaran Islam disebut internalisasi nilai. Nilai-nilai ini kemudian diwujudkan melalui pengalaman langsung dalam berbagai kegiatan pendidikan sehingga siswa tidak hanya memahaminya tetapi juga menerapkannya. Setelah itu, proses ini diperkuat melalui refleksi, yaitu tindakan merenungkan makna dan relevansi nilai-nilai yang telah dipelajari. Nilai-nilai Islam lebih mudah tertanam pada peserta didik sebagai hasil dari prosedur ini. Hal ini

konsisten dengan temuan penelitian yang menunjukkan efektivitas pembelajaran berbasis CTL dalam meningkatkan karakter Islami peserta didik melalui penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Kelebihan dan kekurangan penerapan model CTL dalam pembelajaran PAI di SMA untuk membentuk karakter siswa

Dikutip dari Prof. Dr. Ir. M. Giatman, MSIE., IPU dalam bukunya menyebutkan bahwa, Strategi pembelajaran kontekstual (CTL) memiliki kelebihan utama yaitu menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik. Materi pelajaran tidak disampaikan secara abstrak, melainkan dihubungkan dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Hal ini membantu peserta didik memahami konsep secara mendalam dibandingkan pembelajaran konvensional serta pembelajaran menjadi relevan dengan kebutuhan dan kondisi dunia nyata.

Kelebihan berikutnya adalah CTL mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk bertanya, berdiskusi, dan mengaitkan pengetahuan baru

dengan pengetahuan sebelumnya. Aktivitas ini membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga subjek yang membangun pengetahuannya sendiri.

Kelebihan lain dari CTL adalah kemampuannya mendorong berkembangnya keterampilan sosial peserta didik. Proses pembelajaran sering dilakukan melalui kerja kelompok, diskusi, dan kolaborasi, sehingga peserta didik dapat belajar menghargai pendapat orang lain dan bertanggung jawab terhadap tugas bersama. Keterampilan sosial ini menjadi modal penting bagi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia profesional (M. Giatman et al., 2025,).

Adapun kekurangan CTL Menurut Zamzani & Erlina dalam jurnalnya, menyebutkan bahwa kekurangan dari model pembelajaran kontekstual (CTL) yaitu proses pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga sulit untuk menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan (Zamzani & Erlina, 2025). Kemudian Dhani dan Rahayu juga menjelaskan bahwa kekurangan pengajaran dan pembentukan

kontekstual (CTL) dikaitkan dengan tingkat kesulitan dalam pelaksanaannya. Guru harus lebih inovatif dalam membuat pembelajaran kontekstual; ini memerlukan persiapan yang matang dan membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik peserta didik dan lingkungan sekitar mereka (Dhani & Rahayu, 2023).

Kemudian Meieka, Gilang & Lutfiyani dalam jurnalnya menyampaikan pendapat bahwa kekurangan dari model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu tuntutan waktu, kesiapan, kreativitas guru dalam perencanaan pembelajaran. CTL membutuhkan persiapan yang matang, pemahaman konteks lingkungan siswa yang lebih mendalam serta waktu pembelajaran yang relatif lebih lama. Hal tersebut yang menjadi kendala jika sarana pendukung terbatas atau waktu pembelajaran di kelas tidak mencukupi (Telaumbanua et al., 2025).

D. Kesimpulan

Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMA adalah metode yang

sangat sesuai dan efisien untuk membangun karakter siswa secara menyeluruh yang mencakup unsur religius, kritis-kreatif, sosial-kolaboratif, serta kemampuan beradaptasi dengan realitas kehidupan. CTL mengatasi keterbatasan metode pengajaran tradisional yang berfokus pada ceramah dan hafalan melalui tujuh elemen utama, yaitu konstruktivisme, pertanyaan, penelusuran, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik, yang mendukung penghayatan nilai-nilai Islam melalui pengalaman langsung. Contohnya, menghubungkan konsep shalat dengan kegiatan sehari-hari atau kerjasama dalam isu sosial setempat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan partisipasi siswa, kemampuan berpikir kritis, serta penerapan karakter Islami sejalan dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Meskipun ada hambatan seperti durasi pembelajaran yang lebih panjang, persiapan guru yang lebih mendalam, dan kebutuhan infrastruktur, manfaat utama CTL yaitu pembelajaran yang bermakna, motivasi intrinsik, keterampilan yang relevan dengan abad ke-21, serta relevansi dengan

konteks jauh lebih menonjol. Oleh sebab itu, disarankan untuk melakukan integrasi bertahap CTL dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum Merdeka melalui pelatihan guru, pengembangan media lokal yang berakar pada budaya Jawa Tengah, serta penelitian kuasi-eksperimental dengan t-test untuk memperkuat validitas dampaknya. Di samping itu, perlu juga dilakukan penyesuaian terhadap muatan moderasi beragama dan nasionalisme demi mendukung visi pendidikan Indonesia Emas 2045 yang bertujuan menciptakan generasi SMA yang beriman, bertakwa, berilmu pengetahuan, dan memiliki karakter unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Rahmah, Z. G. (2019). CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING APPROACHES AND ITS APPLICATION IN PAI LEARNING IN SCHOOL. *Jurnal Pedagogik*, 06(02), 557-592. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>
- Amiroh. (2025). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Mewujudkan Life Skills Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Madaniyah*, 15, 1-16.
- Basri, H. (2016). Konsep Dasar dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 12, no.2,, 177-188.
- Dhani, M. I., & Rahayu, W. (2023, 09). Literature Review: Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 10(2), 29. <https://ojspanel.undikma.ac.id/index.php/jiim/article/view/9144/4904>
- J., W. C. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- L., J. M. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- M., B. M., A., M. H., & J. Saldaña. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Mailani, I. (2019). Implementasi Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning dalam Pendidikan Agama Islam. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 1(1), 16-25. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v1i1.59>
- Maria Ulfa, I. H. R. (2024). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 45 JAKARTA. *Journal Education and Government Wiyata*, 2(1), 29-40. <https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov>
- M. Fauzan, Rio Hidayat, & Hidayani Syam. (2025). Inovasi Pembelajaran: Optimalisasi Model Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 4378-4388.
- M. Giatman, Refdinal, Papince, D., Maira, E., Atmadinata, T., &

- Pebrianti, L. (2025). *Design Instructional dengan Pendekatan Teoritis dan Implementatif*. EUREKA MEDIA AKSARA. https://books.google.co.id/books?id=lgXTEQAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PA144&dq=kelebihan+dan+kekurangan+penerapan+model+CTL+dalam+pembelajaran&hl=en&source=newbks_fb&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Muhammad Faturrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran (Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional)*. Teras.
- Nelly Fitria, & Safrina. (2025). Penerapan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XII di SMAN 1 Mila. *Validitas: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 54-63.
- Nur Sakinah, N. N. (2022). Implementasi Contextual Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 219-237. <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Rahmadani, M. (2023). *ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NEGERI 02 KOTABUMI KABUPATEN LAMPUNG UTARA*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran*. RajaGrafindo.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Shoimin, A. (2021). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Ar-Ruzz.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Telaumbanua, M. R., Sanjaya, G., & Lutfiyani. (2025, 11 22). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Contextual Teaching And Learning (CTL). *Al-Takziyah: International Journal Islamic Education*, 1(2), 28-29. <https://jurnal.penerbitafasapustaka.com/index.php/altazkiyah/article/view/213/36>
- Vieri S, D. A., Azmi, F. U., & Gusmaneli. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Siswa. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2, 01-12.
- Zamzami, M., & Erlina. (2025, 08 13). Penerapan Metode Kooperatif Learning (CTL) dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Guru*, 2(3), 29. <https://journal.barkahpublishing.com/index.php/jppg/article/view/301/314>
- Zulfatmi. (2018). *Penerapan Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Perkuliahan Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Vol. vol. 8, no. 1). Jurnal Mudarrisuna.